

Narasi *Parenting* Minato Kanae dalam Novel *Penance*

Putri Wulan Dari¹
Ferdinal²

^{1,2}Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

¹wulankuwte@gmail.com

²ferdinal@hum.unand.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sisi lain dari pola asuh di Jepang. Pola asuh ditunjukkan melalui dua wacana, pengaruh keluarga terhadap perilaku dan persepsi anak serta perbedaan lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi pola asuh. Wacana parenting diungkapkan melalui metode penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh bahwa pola asuh tidak selalu diterapkan dengan baik dalam keluarga, misalnya penggunaan kekerasan verbal dan fisik dalam pengajaran moral dan tuntutan perilaku. Sedangkan perbedaan lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi pola asuh ditunjukkan melalui kehidupan sehari-hari dan cara pandang masyarakat setempat terhadap pendidikan.

Kata Kunci: pengasuhan anak, kekerasan verbal, kekerasan fisik, pendidikan.

Abstract

The aim of this study is to analyze the other side of parenting in Japan. Parenting is shown through two discourses, the influence of the family on the behavior and perceptions of children and differences in the living environment that can affect parenting patterns. Parenting discourse is expressed through qualitative research methods. The results obtained that parenting is not always applied well in family, for example the use of verbal and physical violence in moral teaching and demands for behavior. Meanwhile, differences in the living environment that affect parenting are shown through everyday life and the local community's perspective on education.

Keyword: parenting, verbal violence, physical violence, education.

Pendahuluan

Reaksi individu terhadap orang lain berakar dari apa yang didengar, dilihat, dan dialami waktu kecil. Jika pengasuhan yang diterima ketika kecil tidak baik, maka akan menimbulkan trauma yang berkelanjutan bagi individu tersebut. Trauma masa kecil inilah yang tidak jarang mempengaruhi cara individu melihat realita ketika dewasa, melihat dan berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain, dan bagaimana mengambil keputusan dalam hidup. Trauma masa kecil juga bisa muncul ketika seorang anak tidak mendapatkan perhatian, penghiburan, rasa tenang, dan cinta dari orang tua yang seharusnya menjadi tempat pertama untuk merasa aman, hingga akhirnya ketika dewasa individu akan sering diliputi rasa takut dan khawatir.

Pada tahun 1985, sebuah penelitian yang melibatkan anak laki-laki dan perempuan diadakan untuk melihat persepsi peran orang tua oleh anak laki-laki dan perempuan kelas lima dan enam di Jepang. Usia rata-rata anak-anak adalah 11 tahun 9

bulan. Analisis mengeksplorasi perbedaan yang disebabkan oleh jenis kelamin anak, apakah anak itu tinggal di Tokyo atau di kota kecil di utara Honshu, dan apakah ibu bekerja di luar rumah. Data menunjukkan bahwa keluarga diatur agak lebih tradisional di kota kecil dibandingkan dengan yang di Tokyo (Bankart, 1985). Sesuai dengan data yang disampaikan Bankart, dalam novel *Penance* karya Minato Kanae ditampilkan bahwa lingkungan tempat tinggal mempengaruhi peran orang tua dalam mengasuh anak mereka. Perbedaan gaya asuh antara orang tua yang tinggal di kota dengan yang tinggal di desa akan dibahas pada bagian pembahasan.

Pola asuh yang baik menurut orang tua belum tentu dapat diterima dengan baik oleh anak, misalnya dalam hal pendidikan karakter pada anak. Apabila pengaplikasiannya tidak dilaksanakan dengan benar, maka penerimaan pengajaran ini dapat diterima secara berbeda oleh anak. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pola asuh itu dinarasikan dan dilihat dari perspektif anak dalam novel *Penance*.

Novel *Penance* karya Minato Kanae, mengungkap sisi lain pola asuh keluarga Jepang yang terkenal disiplin dan memiliki sikap sopan santun. Sisi lain ini ditunjukkan dengan menampilkan perilaku dari lingkungan keluarga yang bisa mempengaruhi perilaku dan persepsi anak sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mental. Narasi pola asuh dari perspektif anak dinarasikan Minato Kanae melalui sudut pandang masing-masing karakter yang menilai sikap dan ujaran dari pengasuhan orang tuanya. Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang berbeda antara di kota dan di pedesaan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Penelitian ini mengungkap pola asuh anak di Jepang melalui novel Minato Kanae.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia (Semi, 2021). Teori psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya (Minderop, 2010). Penelitian ini berfokus pada psikologi anak untuk melihat persepsi anak yang berhubungan dengan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan narasi persepsi anak untuk melihat pandangan penulis tentang kasus pola asuh di novel melalui teori naratologi oleh Gerard Genette.

Naratologi adalah disiplin humaniora yang didedikasikan untuk mempelajari logika, prinsip, dan praktik representasi naratif. Didominasi oleh pendekatan strukturalis pada awalnya, naratologi telah berkembang menjadi berbagai teori, konsep, dan prosedur analitik. Konsep dan modelnya banyak digunakan sebagai alat heuristik, dan teorema naratologis memainkan peran sentral dalam eksplorasi dan pemodelan kemampuan kita untuk memproduksi dan memproses narasi dalam berbagai bentuk, media, konteks, dan praktik komunikatif (Meister, 2014).

Secara ringkas, teori naratif menurut Hamburger (Meister, 2014) adalah, sebuah buku yang mengeksplorasi semantik dan pragmatik pada komunikasi sastra, dan

khususnya logika spesifik penggunaan deiksis temporal dan pribadi di bawah referensi fiksi. Hamburger menunjukkan bahwa baik subjek dari ujaran maupun lokasi temporal dan referensi ujaran cukup disimpulkan dari kata-kata dan kalimat narasi sastra: sastra menimpa aturan dan konvensi penggunaan bahasa sehari-hari dengan logikanya sendiri.

Dalam perkembangannya, teori dan metodologi kajian naratologi cukup bervariasi sesuai dengan pakar atau ahli yang mengembangkannya. Salah satu ahli atau pakar yang mengembangkan teori naratologi adalah Gérard Genette. Gérard Genette merupakan salah seorang pakar pengembang teori naratologi berkebangsaan Prancis. Kontribusi terbesar Genette terhadap teori naratologi tertuang dalam bukunya yang berjudul *Discours du Récit* yang terbit pertama kali dalam bahasa Prancis pada tahun 1972, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Narrative Discourse: An Essay in Method* oleh Jane E. Lewin pada tahun 1980 (Didipu, 2019: 163-164).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. (Pradoko, 2017), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya. Penelitian kualitatif melibatkan studi menggunakan dan mengkoleksi variasi materi-materi empiris, studi kasus, pengalaman personal, introspektif, *life history*, interview, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas dan problem waktu dan arti hidup individual.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi pustaka. Dalam ilmu sosial dan riset politik, banyak hipotesis yang tidak dapat dibuktikan secara meyakinkan. Ketika meninjau literatur, biasanya mengacu pada “klaim” atau “argumen” yang dikemukakan oleh sebuah studi. Oleh karena itu, tinjauan khas dari pengetahuan yang ada mengidentifikasi klaim yang dibuat dalam literatur dan menilai kekuatan dukungan yang ditawarkan untuk klaim tersebut (Knopf, 2006:128). Teknik pengumpulan data studi pustaka dilakukan melalui beberapa tahap: penelusuran sumber (primer dan sekunder), klasifikasi berdasarkan formula penelitian, pengolahan data/pengutipan referensi, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data, dan kesimpulan (Darmalaksana, 2020:3).

Hasil

Dari penelitian ini ditemukan dua narasi tentang *parenting* yang diungkapkan oleh Minato Kanae dalam novel *shokuzai*: yang pertama yaitu pengaruh keluarga terhadap perilaku dan persepsi anak dalam novel *shokuzai*. Hal ini untuk melihat tindakan-tindakan atau perlakuan seperti apa yang dilakukan keluarga yang berdampak pada persepsi anak dalam menilai lingkungan keluarga. Persepsi yang dihasilkan oleh anak apakah berupa persepsi yang baik atau sebaliknya.

Kedua yaitu perbedaan lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam novel *shokuzai*. Pembahasan ini menjelaskan lingkungan seperti apa yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membesarkan anak yang dapat dilihat pada pendidikan yang diperoleh anak, cara orang tua dalam mendidik

karakter anak. Kedua hasil tersebut dapat dilihat melalui narasi-narasi yang ada dalam novel *shokuzai*.

Pembahasan

Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku dan Persepsi Anak dalam Novel *Penance*

Novel *Penance* karya Minato Kanae merepresentasikan kehidupan keluarga di Jepang yang jarang disorot, yaitu keluarga yang anak-anaknya tidak mendapatkan perlakuan baik dari orang tua. Karakter seorang anak ditentukan oleh pengasuhan dan pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan keluarganya. Orang tua cenderung mengabaikan persepsi anak atas pola asuh yang mereka terima dari orang tua masing-masing. Baik atau buruknya perilaku dari orang tua dan keluarga inti terhadap seorang anak dapat dilihat dari respon anak terhadap apa yang diterimanya.

Pengaruh keluarga terhadap perilaku dan persepsi anak di dalam novel *Penance* menimbulkan dampak negatif pada kesehatan mental anak seperti kurang bahagia dan cenderung menyalahkan diri sendiri, sehingga anak bisa menjadi anak yang tumbuh dengan banyak masalah hingga terkadang dapat merugikan orang lain. Begitu juga dengan persepsi dalam memandang hidup yang dijalaninya. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana bentuk pengaruh keluarga terhadap perilaku dan persepsi anak di dalam novel yang dilihat dari perlakuan keluarga inti yaitu orang tua dan saudara kandung.

Dalam novel *Penance*, tragedi pembunuhan Emily menyisakan trauma pada teman-temannya yang menyaksikan bagaimana korban tergeletak menggenaskan, dan ditambah dengan ancaman yang disampaikan ibu Emily kepada saksi yang merupakan anak kelas 4 SD. Anak-anak yang menyaksikan tragedi ini, yaitu Sae, Maki, Akiko, dan Yuka berjuang untuk mengatasi trauma ini dalam hidupnya selama lima belas tahun kemudian. Selama itu, keluarga tidak memberikan support yang berarti terhadap trauma yang mereka alami, padahal seharusnya keluarga menjadi *support system*, tempat pertama dan teraman bagi anak, namun keluarga dalam novel ini justru tidak sesuai dengan fungsinya. Salah satunya adalah Maki yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 1:

わたしは泣きながら言いました。プールの更衣室でエミリちゃんが死んでいた、と。すると、母は「なぜ、そんな大変なことを、帰ってすぐに言わずに隠れていたの」と声を荒げ、わたしを責めるように言いました。怖くて言えなかったのだ、と言おうとして、ふと、他の子たちはどうしたのだろう、と思いました。(87)

Saya bercerita sambil menangis. Emily-chan meninggal di ruang ganti kolam, kata saya. Kemudian Ibu bertanya dengan suara kasar, "Kenapa kau malah bersembunyi ketika ada kejadian seperti itu, dan tidak bilang apa-apa begitu pulang?" Ibu menyalahkan saya. Saya sudah hendak berkata bahwa alasan saya tidak bisa bercerita adalah karena ketakutan. Tapi saya segera teringat anak-anak yang lain.

あんたは何をしていたのだ、こういうときこそ、あんたが一番しっかりしなければならぬのに、あんただけどうしてこんなところにいるのだ。みっともない。

Apa yang kau lakukan? Justru pada saat seperti ini kau yang harusnya paling tegas tapi cuma kau saja yang berada dalam keadaan seperti ini. Benar-benar memalukan.

みっともない、みっともない……。そう言われながら、何度も頭や背中をぶたれました。泣きながら「ごめんなさい」と繰り返したのですが、自分が何に対して、誰に対して謝っているのかもよくわかりませんでした。(贖罪, 88)

Memalukan, memalukan.... Sambil berkata seperti itu, ibu memukuli kepala dan punggung saya. Sambil menangis, saya berkali-kali berkata, "Maaf," tapi saya sendiri tidak tahu kepada siapa dan untuk apa saya memohon maaf.

Kutipan di atas menggambarkan contoh pengasuhan dalam keluarga Maki yang bersifat kekerasan pada anak. Dalam hal ini, Minato Kanae menyoret cara pendidikan moral dan karakter yang ditanamkan dalam keluarga Jepang. Selain diajarkan oleh orang tua, di Jepang sendiri pendidikan moral menjadi hal yang harus ada dalam kurikulum sekolahnya. Ada 76 item yang dibagi kedalam empat kategori dalam pendidikan moral pada anak-anak di sekolah-sekolah di Jepang, salah satunya yaitu *courage* dalam bagian *regarding self* yang mengharuskan anak mengerjakan sesuatu secara benar dengan keberanian (Mulyadi, 2014). Namun, adakalanya hal itu tidak dapat dipenuhi oleh seorang anak, mengingat anak-anak belum dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Selama masa kanak-kanak anak-anak belajar tentang banyak hal, oleh karena itu tugas orang tua adalah memberikan pengajaran yang baik untuk menghasilkan generasi hebat berikutnya.

Dalam sebuah penelitian tentang sejarah kehidupan perempuan dari sebuah kota kecil di Jepang tengah, Lebra (dalam Holloway et al, 2005) mencatat bahwa perempuan mengingat orang tua mereka dalam dua cara yang kontras. Cara yang baik karena telah memperlakukan anak itu dengan penuh cinta dan kesenangan, atau didisiplinkan dengan cara yang keras. Wanita-wanita ini cenderung "memuja atau membenci orang tua karena kemampuannya atau ketidakmampuan untuk merangkul anak dengan cinta dan pengasuhan, dan untuk melatihnya dalam aturan perilaku atau pengembangan karakter". Tindakan kekerasan tidak disarankan dalam menerapkan pola asuh. Anak yang dididik lewat kekerasan, baik secara verbal maupun fisik, akan menghasilkan anak dengan karakter yang lemah, seperti yang ada pada kutipan di atas.

Penerapan pendidikan sikap tegas kepada anak tentunya tidak bisa instan, melainkan membutuhkan proses agar anak mampu memahami apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Minato Kanae mencontohkan hal ini melalui novelnya. Tamura (2018) menyebutkan bahwa dalam studi terbaru, para peneliti menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang positif (yaitu, pengasuhan yang hangat dan responsif, responsif, keterikatan yang aman, penggunaan pujian orang tua, berbicara dengan ramah, dll) mendukung perkembangan resiliensi pada anak. Diperkirakan bahwa temuan ini menunjukkan adanya mekanisme dimana hubungan orang tua-anak yang positif, menumbuhkan berbagai sifat yang merupakan resiliensi. Pada kutipan novel di atas misalnya, terlihat kegoisan seorang ibu yang tidak mau namanya rusak karena

anaknyanya tidak bertindak heroik seperti yang diharapkannya. Kondisi ini seharusnya dapat disikapi dengan lebih bijaksana. Hal yang diperlukan bagi seorang anak dengan kondisi trauma seperti yang dialami Maki adalah mengatasi rasa ketakutannya yang seharusnya diperoleh dari sosok ibu untuk menemukan kembali resiliensinya, dan ini tidak didapatkannya.

Studi menunjukkan bahwa ingatan masa kecil orang dewasa Jepang fokus pada masalah kehangatan dan kontrol ketat yang dialami selama masa kanak-kanak. Banyak orang dewasa yang mengevaluasi tindakan awal orang tua mereka dan terus mengalami reaksi emosional terhadap pengobatan yang mereka terima. Holloway et al, meneliti bagaimana pandangan ibu saat ini tentang hubungan awal terkait dengan evaluasi diri mereka tentang kemanjuran pengasuhan. Studi ini berhipotesis bahwa wanita yang merasa mereka dicintai dan dipahami oleh orang tua mereka telah menciptakan skema positif bahwa mereka memiliki keterampilan untuk menjalin hubungan yang kuat dan hubungan yang memuaskan dengan anak-anak mereka sendiri (Holloway, S. D., Suzuki, S., Yamamoto, Y., & Behrens, K. Y, 2005:63)

Memberikan pengertian tentang sikap yang harus diambil dalam situasi rumit dapat dilakukan ketika anak sudah dapat mengatasi rasa trauma yang dialaminya, tentunya dengan bantuan dari ibu dan keluarganya. Sikap ibu yang langsung memarahi anak atas suatu kejadian dapat menyebabkan trauma yang semakin dalam dan memori yang buruk. Kejadian buruk yang ditimpa lagi dengan kejadian buruk yang lainnya akan menimbulkan kenangan buruk yang akan mempengaruhi perilaku dan persepsi seorang anak. Pendidikan moral dan karakter yang ditunjukkan ibu Maki tidak disampaikan dengan cara yang baik. Mendidik dengan cara kekerasan fisik dan verbal tidak dibenarkan apapun alasannya. Akan tetapi, dari apa yang dikatakan ibu Maki bahwa sikap anaknya memalukan, ini bukan lagi persoalan mendidik karakter anak, tapi harga diri orang tua yang merasa malu jika anaknya tidak seperti yang diinginkannya.

Kasus yang berbeda juga dapat dilihat dalam novel ini, yaitu kasus yang terjadi pada Yuka yang juga menggambarkan pengasuhan yang buruk dari seorang ibu yang dapat mempengaruhi persepsi anak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data: 2

物欲しそうな目、ってどういう目だと思います？わたしは子どもの頃からよく、そういう目をしているとお母さんに言われました。お姉ちゃんもわたしも一重まぶたですが、言われていたのはわたしだけです。

Kau pikir, bagaimanakah bentuk mata yang menginginkan sebuah barang? Semasa kecil, Ibu sering bilang bahwa mata saya seperti itu. Padahal saya dan kakak sama-sama memiliki mata yang tidak berlipit, tapi hanya saya yang dibilang seperti itu.

お母さんと道を歩きながら、アイスクリームを持った同級生とすれ違ったとき普通に手振っただけなのに、「人が持っているものをそんな目で見えるのはやめなさい。まったく、あんたは卑しいんだから」とあきれられるように言われたことがあります。確かに暑い目でしたから、いいな、とは思いました。でも、そんなに欲しかったわけではありません。

Pernah, saat Ibu dan saya berjalan bersama, kemudian berpapasan dengan teman sekelas yang sedang memegang es krim, saya hanya melambaikan tangan seperti biasa, tapi Ibu berkata dengan jengah, "Hentikan melihat barang milik orang lain dengan mata seperti itu. Aduh, kau ini serakah sekali." Memang hari itu panas, dan saya berpikir alangkah baiknya jika bisa makan es krim. Namun, bukan artinya saya menginginkannya.

それならもっと目がよく見えるように生んでくれればよかったのに、と思いました。(贖罪, 186)

Saya berpikir, alangkah baiknya andaikan Ibu melahirkan saya dengan mata yang lebih sehat....

Kutipan ini memperlihatkan contoh lain dari pola asuh yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya yang menggunakan kata-kata yang bernada menuduh. Tindakan ini termasuk ke dalam kekerasan secara verbal. Terry E. Lawson, psikiater anak membagi kekerasan pada anak menjadi 4 (empat) macam, yaitu kekerasan emosional, terjadi ketika si ibu setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Si ibu membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Si ibu boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. Kekerasan secara verbal, terjadi ketika si ibu, setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk *idiamî* atau *ijangan* menangis. Jika si anak mulai berbicara, ibu terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti, kamu bodoh, kamu cerewet, kamu kurang ajar, dan seterusnya. Kekerasan fisik, terjadi ketika si ibu memukul anak (ketika anak sebenarnya membutuhkan perhatian). Memukul anak dengan tangan atau kayu, kulit atau logam akan diingat anak itu. Kekerasan seksual, biasanya tidak terjadi selama delapan belas bulan pertama dalam kehidupan anak. Walaupun ada beberapa kasus ketika anak perempuan menderita kekerasan seksual dalam usia enam bulan (Solihin, 2004). Berdasarkan kategori ini, tindakan Ibu Yuka termasuk pada kekerasan emosional dan verbal pada anak.

Minato Kanae menekankan pengaruh sikap Ibu pada persepsi anak melalui kutipan novel pada bagian Yuka. Tindakan yang dilakukan oleh ibu Yuka termasuk ke dalam kategori kekerasan secara emosional dan kekerasan secara verbal. Seperti yang telah diketahui, negara Jepang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Namun, adakalanya dalam penerapan pengajaran sopan santun pada anak tidak berlangsung dengan baik dan menggunakan kalimat-kalimat yang tidak bagus untuk didengar. Ini yang menjadi poin bagi Minato Kanae dalam menyorot pola asuh. Sejalan dengan penelitian Okuyama pada tahun 2017, banyak orang tua Jepang yang menjawab, "Saya sedang berusaha mendisiplinkan" sebagai penyebab kematian akibat penganiayaan anak pada anak di atas tiga tahun. Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan (2015) juga melaporkan jumlah kasus penganiayaan anak mencapai angka tertinggi baru pada tahun 2014 dengan 88.931, dari 1.101 kasus pada tahun 1990, dan menyimpulkan bahwa ini adalah peningkatan jumlah permintaan konsultasi karena perubahan dalam kesadaran sosial terkait penganiayaan, bukan peningkatan kasus penganiayaan anak. Meskipun diskusi tentang disiplin dan penganiayaan tampaknya sedang berlangsung, Jepang masih dianggap permisif terhadap disiplin yang ketat dan menghukum (Son, et al, 2017:5).

Ibu yang sering mengeluarkan kata-kata negatif terhadap anak dalam mengomentari sikap anak, baik dari segi penampilan fisik anak atau dari cara anak bersikap, akan mengganggu perkembangan mental seperti rasa tidak nyaman dengan dirinya. Persepsi anak terhadap dirinya menjadi akan selalu ke arah negatif, dan akan mempengaruhi perilakunya baik dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri juga dengan lingkungannya. Jika seorang ibu terbiasa mendidik dengan cara kekerasan secara emosional dan verbal, akan sulit bagi anak untuk menumbuhkan rasa percaya terhadap ibunya sehingga anak tidak akan mau mengutarakan pendapatnya, yang dirasakan, dan yang diinginkan. Anak akan cenderung memendam perasaannya, sama seperti yang dialami oleh Yuka sebagai salah satu contoh pola asuh yang buruk.

Perbedaan Lingkungan Tempat Tinggal dapat Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Hal berikutnya yang menjadi tema di dalam novel *Penance* karya Minato Kanae adalah bagaimana lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Perbedaan lingkungan tempat tinggal dan hubungannya dengan pola asuh ini ditunjukkan di dalam novel dengan menampilkan perbedaan antara kehidupan di kota dan di desa. Layaknya negara-negara lain, Jepang yang sudah dikatakan sebagai negara majupun masih memiliki perbedaan dalam kehidupan warganya yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan. Lingkungan kota yang biasanya menjadi pusat dalam berbagai hal, biasanya lebih cepat mendapat pengaruh dari dunia luar, terutama dalam hal teknologi, pola pikir, atau bahkan gaya hidup. Berbeda dengan di desa yang lingkungannya lebih alami dan tradisional, apalagi jika desa tersebut terletak lebih jauh atau terpelosok.

Dimanapun lingkungannya, tentunya akan mempengaruhi pola asuh dari dua sisi, positif dan negatif. Namun pada bab ini, pola asuh yang ditampilkan adalah sisi positif dari lingkungan hidup di perkotaan. Individu yang terbiasa hidup dikota besar tentunya memiliki standar hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Gaya hidup dan karakter juga akan sangat berbeda dan ini tentunya juga mempengaruhi gaya pola asuh orang tua. Salah satu contoh dari bagaimana perbedaan kehidupan di kota besar digambarkan dalam novel tampak ketika Ibu Emily pertama kali sampai di desa tempat suaminya membangun pabrik Adachi. Ibu Emily merasakan hal-hal seperti keberadaannya yang kurang diterima oleh masyarakat setempat dari kata-kata yang dilontarkan padanya:

Data:3

買い物一つとってもそう。外を歩けば、頭の前からつま先までじろじろと眺められ、「今日も派手な恰好をして、結婚式にでも行くつもりなのかしら」とバカにするようにささやかれる。スーパーで「x xは置いていないのかしら」と訊くたびに「これだから都会もんは」と舌打ちされるたいしたものを訊いたわけじゃない。牛のすね肉、カマンベールチーズ、缶入りのデミグラスソース、生クリーム……。この程度のもので、気取ったお金持ちの奥様扱いをされていた。(贖罪, 231-232)

Misalnya pada waktu berbelanja. Saya dipandangi dari ujung rambut hingga ujung kaki saat saya berjalan di luar. Mereka berbisik-bisik, "Hari ini pakaiannya juga menor sekali, apa dia mau pergi kondangan, ya?", sambil membodoh-bodohkan

saya. Setiap kali saya bertanya di supermarket, “Apa tidak ada barang ini?”, mereka berdecak, “Dasar orang kota sok-sokan.” Padahal saya bukannya menanyakan barang yang khusus. Daging kaki sapi, keju *camembert*, saus demigras dalam kaleng, krim kocok.... Hanya gara-gara itu, saya diperlakukan seolah saya nyonya kaya raya yang sok-sokan.

Di kota besar, mungkin orang terbiasa tidak acuh terhadap gaya berpakaian orang lain karena individualisme yang tinggi dan terbiasa mengurus hidup sendiri. Kota besar kebanyakan masyarakatnya adalah pendatang, sikap dari masyarakatnya akan sangat berbeda dengan kehidupan di desa yang masyarakatnya mengenal satu sama lain, hingga jika ada pendatang baru akan sangat mudah untuk dikenali. Selain itu, taraf dan standar hidup yang berbeda antara masyarakat kota dan desa menimbulkan perbedaan dari segi penampilan, yang bagi orang dikota adalah hal yang biasa namun terlihat berlebihan bagi masyarakat di desa yang terbiasa dengan kesederhanaan. Hosokawa dan Katsura (2020) menyatakan, ketidaksetaraan dalam status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan rumah, adalah pengaruh lingkungan terdekat pada perkembangan anak dan merupakan tempat anak menghabiskan waktu yang lama. Riset menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang lebih rendah dapat mempengaruhi hasil perkembangan anak. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih besar ke keuangan, dan modal manusia daripada keluarga yang status sosial ekonominya lebih rendah, dan sumber daya ini berkontribusi pada keberhasilan perkembangan anak.

Status sosial ekonomi ini juga terlihat dalam novel, seperti halnya sesuatu yang tampak biasa di kota bisa tampak aneh di desa. Tampilan aneh ibu Emily bagi masyarakat desa menjadi bahan gunjingan dan cemoohan sehingga stigma negatif tentang masyarakat desa yang kolot dan kampungan melekat pada masyarakat pedesaan karena tidak terbiasa dengan perbedaan yang mencolok yang ditampilkan perempuan yang berasal dari kota. Padahal, yang dipakai oleh Ibu Emily adalah sesuat yang standar bagi masyarakat perkotaan dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Namun, tidak demikian halnya dengan yang terjadi pada ibu-ibu dari pedesaan dengan status sosial yang lebih rendah. Ini dapat mempengaruhi pola asuh terhadap anak. Sebagai contoh, apabila ibu-ibu di desa bergosip sesamanya dan didengar oleh anak-anaknya, lalu anaknya menyampaikan lagi apa yang didengar dari orang tuanya ke temannya yang lain, maka hal ini dapat menjadi karakter bagi si anak. Karena, orang tua sendiri tidak mencontohkan bagaimana menerima dan menghargai perbedaan yang ada.

Jika dibandingkan, kehidupan dan pola asuh terhadap anak antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan, akan tampak perbedaannya. Di kota anak lebih sering beraktifitas di dalam rumah, berbeda dengan di desa yang anak-anaknya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan bermain dan berkunjung ke rumah teman. Di desa dengan kondisi orang yang saling mengenal satu sama lain, sehingga tingkat penculikan terhadap anak-anak sangat kecil, karena masyarakatnya dapat dengan mudah mengenali orang asing yang masuk ke lingkungan mereka. Ini membuat anak-anak dapat dengan bebas bermain dengan temannya di luar rumah mereka. Berbeda dengan dikota yang rata-rata penduduknya adalah orang pendatang, dan ada kemungkinan tidak saling mengenal dalam satu lingkungan tempat tinggal, mengingat tingkat kesibukan hidup dikota sangat tinggi. Untuk meminimalisir terjadinya tindak kejahatan terhadap anak, tentunya orang tua tidak akan membiarkan anak-anaknya bermain dengan bebas sepulang sekolah tanpa pengawasan. Dari segi penampilan, anak-

anak di kota diajarkan untuk peduli dengan penampilan dan bersolek dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di desa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data: 4

どうして、この子たちは着飾ろうとしないのかしら、友人たちと遊ぼうとしないのかしら、人生を楽しもうとしないのかしら。仮に、わたしがあなたたちのような境遇だったらどんな人生を送っていたかしら。

Mengapa anak-anak ini tidak berusaha untuk bersolek? Mengapa anak-anak ini tidak berusaha untuk bermain bersama teman-temannya, tidak berusaha untuk hidup senang? Seandainya keadaan tersebut menimpa saya, kehidupan seperti apa yang akan saya jalani?

わたしにもおさななじみはいた。私学だったからなのか、放課後や休日に、小学校の校庭で遊んだ記憶はないものの、家の近くの公園で一緒に遊んだことはある。そこに、見知らぬ男がやってきて、一人連れて行かれて殺されてしまったからといって、その後、捕まらない犯人に何年も、怯えるかしら。(贖罪, 234)

Sayapun punya teman sepermainan sejak kecil. Karena kami bersekolah di sekolah swasta, saya tidak ingat pernah bermain di halaman sekolah se usai pelajaran atau pada waktu libur. Namun, kami pernah bermain bersama di taman di dekat rumah. Jika pada saat itu laki-laki tak dikenal yang datang, membawa salah satu dari mereka, dan membunuhnya, apakah setelah itu saya akan jadi ketakutan karena penjahatnya tidak tertangkap? ...

Dari segi pendidikan, pola asuh anak-anak di kota disuguhkan dengan les-les diluar jam sekolah seperti les musik, les bahasa asing, dan les lainnya, di desa anak-anak tidak begitu dipadatkan dengan kegiatan-kegiatan ekstra di luar jam sekolah. Ini terlihat pada kutipan berikut:

Data: 5

田舎に対しての認識がわたしは甘すぎたのかもしれない。あまり変わったものはないとしても、エミリが通っているくらいの教室は一通り揃っているものだとばかり思った。でも、あったのはピアノ教室だけ。それも、名前も聞いたことのないような音大を出た、何のコンクール実績もない先生で、これならわたしが教えた方がマシだと思ったくらいレベルの低い教室だった。学習塾は五、六年生から入れる個人経営の英語と算数の教室があったけれど、その先生もたいした大学を出ているわけじゃなかった。

Mungkin saya saja yang terlalu meremehkan desa. Meski tidak ada les yang terlalu ekstrim, saya pikir kelas-kelas yang diikuti Emily akan menyediakan semuanya. Namun ternyata, hanya ada kelas piano saja. Ditambah lagi, gurunya adalah lulusan universitas musik yang namanya belum pernah saya dengar, dan tidak punya prestasi lomba apapun. Benar-benar kelas dengan level rendah. Bahkan saya sampai berpikir masih lebih baik jika saya saja yang mengajarnya. Ada juga sebuah tempat les bahasa Inggris dan matematika yang dikelola oleh orang

pribadi dan bisa diikuti murid mulai kelas 5 dan 6 SD, tapi gurunya pun bukan lulusan universitas terkenal.

こんな環境で育ちながらある程度の大学に進学するのなら、もとの素材も必要だけど、それ以上にものすごい努力が必要なのだろうか、と思った。ノイローゼにもなるかもしれないし、失敗すると自殺もしたくなるかもしれない。社宅の人たちの中には、早々に危機感を抱いて、電車で片道二時間近くかかる都市部の学習塾に子どもを通わせている人もいたけれど、授業料よりも交通費の方が高つく、とばやいていた。(贖罪, 245-246)

Jika memang harus membesarkannya di lokasi seperti itu, dan menginginkan dia masuk ke universitas yang lumayan, selain dibutuhkan anak yang pada dasarnya punya otak yang bagus, dibutuhkan juga usaha yang jauh lebih keras daripada itu. Mungkin saja anak itu akan jadi depresi, dan ingin bunuh diri jika gagal. Orang-orang di apartemen perusahaan segera merasakan bahaya ini. Bahkan, ada orang yang menyuruh anaknya mengikuti kelas di wilayah kota yang harus dicapai dengan dua jam naik kereta. Mereka berbisik-bisik, bahwa ongkos kereta lebih mahal dibanding uang sekolah.

Dari yang dinarasikan Ibu Emily di atas, terlihat bahwa mayoritas orang tua yang berasal dari kota seperti mereka yang bekerja di pabrik dan terpaksa pindah ke desa menginginkan pendidikan yang bagus yang banyak terdapat di kota. Walaupun beberapa dari les diluar jam sekolah bisa didapatkan di desa, namun yang dikhawatirkan adalah kualitas tenaga pengajarnya. Kehidupan di kota lebih menjanjikan untuk tenaga pendidik yang berasal dari universitas yang ternama apalagi jika berasal dari universitas di luar negeri, begitu juga dengan mereka yang memiliki prestasi. Permintaan untuk mengajar di kota atau disekolah-sekolah yang bagus akan lebih tinggi sehingga guru yang mengajar di desa kualitasnya lebih rendah, karena selain itu pekerjaan di kota menawarkan upah yang lebih besar sehingga mau tidak mau yang mengajar di desa merupakan hasil dari seleksi tenaga kerja yang tidak terpilih di kota.

Ibu Emily yang memiliki latar belakang pendidikan bersekolah di sekolah swasta memberikan pendapatnya tentang bagaimana seharusnya menghadapi trauma seandainya kejadian itu menimpa dirinya ketika anak-anak. Karena orang tua paham akan tingginya persaingan untuk masuk universitas dan untuk mendapatkan pekerjaan, biasanya orang tua tidak segan mengeluarkan biaya yang lebih mahal walaupun biaya untuk ongkos mengikuti les lebih mahal dibandingkan dengan uang sekolahnya sendiri. Ini juga tidak lepas dari anggapan bahwa pendidikan di kota lebih bagus dibanding yang ada di desa. Sistem pendidikan di Jepang didasarkan pada sekolah negeri dan swasta yang berkualitas tinggi. Sektor pendidikan swasta umumnya digunakan oleh kelas yang lebih tinggi untuk mencari prestise, seperti halnya di negara lain, bahkan meskipun indeks kualitas dan selektivitas biasanya menunjukkan bahwa pendidikan berkualitas tinggi juga ditawarkan di sekolah umum (James, Benjamin, & Mendra, 1988). Sekolah menengah atas swasta yang bergengsi umumnya berada di daerah perkotaan. Di prefektur di daerah perkotaan, sekolah menengah atas negeri dan swasta dengan peringkat tertinggi sangat kompetitif (Mariel, Sanko, & Vega-Bayo, 2021).

Pola asuh seperti ini digambarkan dengan jelas di dalam novel. Perbedaan pola asuh antara masyarakat pendatang dari kota yang bekerja di pabrik dengan masyarakat setempat. Namun, bukan berarti orang tua yang tinggal di desa tidak menginginkan yang

terbaik untuk anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Emily, dibutuhkan tidak hanya otak yang cerdas namun juga usaha yang jauh lebih keras untuk bisa bersaing masuk universitas yang lumayan. Di Jepang sendiri, wajib belajar dilaksanakan dengan memberi akses penuh kepada semua anak untuk mengenyam pendidikan selama 9 tahun (SD dan SMP) dengan menggratiskan uang sekolah, dan mewajibkan orang tua untuk menyekolahkan anak (ditetapkan dalam *Fundamental Law of Education*). Untuk memudahkan akses, di setiap distrik didirikan SD dan SMP walaupun di daerah perkampungan dan sedikit siswa (per kelas 10-11 siswa). Orang tua tidak diperbolehkan menyekolahkan anak ke distrik lain, jadi selama masa wajib belajar anak bersekolah di distrik masing-masing. Mutu sekolah negeri di semua distrik sama, dalam arti fasilitas sekolah, bangunan sekolah, tenaga pengajar dengan persyaratan yang sama (guru harus memegang lisensi mengajar yang dikeluarkan oleh *Educational Board* setiap prefektur). Oleh karena itu mutu siswa SD dan SMP di Jepang yang bersekolah di sekolah negeri dapat dikatakan 'sama', sebab Menteri Pendidikan menkondisikan kesetaraan di semua sekolah (Riyana, 2008).

Untuk masuk universitas, siswa lulusan SMA harus mengikuti ujian masuk universitas yang berskala nasional yang dianggap 'neraka' oleh sebagian besar siswa SMA. Sebagian siswa memilih untuk belajar di *juku* (les privat, seperti di Indonesia). Skor kelulusan adalah akumulasi ujian masuk nasional dan ujian di setiap Perguruan Tinggi. Namun jika skornya tidak mencukupi, siswa dapat mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi swasta atau menjalani masa *ronin* (menyiapkan diri untuk mengikuti ujian masuk di tahun berikutnya) (Riyana, 2008).

Simpulan

Generasi yang hebat dilahirkan melalui pengasuhan orang tua yang baik. Namun, pada prakteknya tak jarang melenceng dari pola pengasuhan yang ada. Contohnya kekerasan secara verbal yang jarang disadari oleh orang tua dan terkadang dianggap wajar dalam rangka mengajarkan anak berperilaku baik sesuai aturan masyarakat yang ada. Tak jarang kekerasan verbal ini juga diiringi dengan kekerasan secara fisik. Melalui novel *Penance*, Minato Kanae menampilkan pengasuhan di negara Jepang yang terkenal dengan kedisiplinan dan sopan santunnya. Pola pengasuhan ini berpengaruh terhadap perilaku dan persepsi seorang anak dalam tumbuh kembangnya. Di dalam novel *Penance* diketahui bahwa poin pertama narasi *paranting* Minato Kanae dilihat dari keluarga yang dapat menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku dan persepsi anak. Dari novel ini dapat dilihat bahwa sosok Ibu, sebagai orang yang seharusnya melindungi anak-anaknya justru kurang mau memahami anaknya dan cenderung keras dalam mendidik anak sehingga menyebabkan anak-anak memiliki persepsi yang salah terhadap dirinya, seperti suka menyalahkan diri sendiri, tidak percaya diri, dan tumbuh menjadi anak yang bermasalah. Poin selanjutnya yang ada pada novel *Penance* adalah lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Perbedaan kehidupan orang tua yang berada di kota dengan orang tua yang hidup di pedesaan dimunculkan di dalam novel termasuk juga dari segi pendidikan yang tentunya juga akan berbeda. Di kota orang tua akan menambahkan kegiatan ekstra untuk anak-anak mereka diluar jam sekolah untuk menunjang kemampuan mereka bersaing untuk masuk sekolah terbaik. Namun, akses susah didapatkan di desa dikarenakan kualitas pengajar sekolah tambahan yang tidak

sebagus di kota. Hal ini menyebabkan mereka yang berasal dari desa membutuhkan usaha yang lebih keras untuk bisa bersaing dengan anak-anak yang berasal dari kota yang terbiasa mendapatkan les yang bagus. Pola asuh yang baik seharusnya menjadi fokus utama orang tua dalam mendidik anaknya. Walaupun sudah ada norma yang berlaku dalam suatu kehidupan masyarakat dalam mendidik anak, namun tidak dapat dijadikan patokan dan pemaksaan terhadap anak dalam pelaksanaan, apalagi jika sampai terjadi kekerasan terhadap anak. Orang tua adalah tempat belajar pertama bagi anak-anak, kemudian barulah sekolah dan lingkungannya. Pendidikan karakter juga merupakan tanggung jawab orang tua, bukan murni tanggung jawab sekolah. Begitu juga dengan anak-anak yang mengalami trauma yang membutuhkan perhatian yang lebih. Orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan mental anak yang mengalami trauma, karena dapat berdampak buruk untuk tumbuh kembang fisik dan mental anak jika diabaikan. Minato Kanae menyarankan pola asuh yang lebih humanis di dalam novelnya, dengan memberikan contoh pola asuh yang salah sebagai pedoman agar orang tua dapat menjadi lebih baik lagi dalam mengasuh anak mereka. Contoh ini juga diberikan melalui sudut pandang si anak agar orang tua dapat melihat dari sisi yang berbeda, tidak hanya dari kacamata orang tua.

Daftar Pustaka

- Bankart, C.P., Bankart, B.M. (1985). Japanese Children's Perceptions of Their Parents. *Sex Roles 13*, 679–690 *SpringerLink*. <https://doi.org/10.1007/BF00287303>
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Didipu, Herman. 2019. Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa Vol. 7, No. 2, Desember 2019*: 163--172.
- Holloway, S. D., Suzuki, S., Yamamoto, Y., & Behrens, K. Y. (2005). Parenting Self-Efficacy Among Japanese Mothers. *Journal of Comparative Family Studies*, 36(1), 61–76. doi:10.3138/jcfs.36.1.61
- Hosokawa, Rikuya, and Katsura, Toshiki. (2020). The Relationship between Neighborhood Environment and Child Mental Health in Japanese Elementary School Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health 17, no. 15*: 5491. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155491>
- James, Estelle and Benjamin, Gail. (1988). *Public Policy and Private Education in Japan*. London: Macmillan Press.
- Knopf, J. W. (2006). Doing a Literature Review. *PS: Political Science & Politics*, 39(01), 127-132. doi:10.1017/s1049096506060264
- Mariel, P., Sanko, N., & Vega-Bayo, A. (2021). The effect of the Free High School Tuition law on upper-secondary school choice in Japan. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101065. doi:10.1016/j.stueduc.2021.101065.

- Meister, J. (2014). Narratology. In P. Hühn, J. Meister, J. Pier & W. Schmid (Ed.), *Handbook of Narratology* (pp. 623-645). Berlin, München, Boston: De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110316469.623>
- Minato, Kanae. (2012). 贖罪. Japan: Futabasha.
- Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. In *Google Books*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=J5FMDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=psikologi+sastra&ots=pQKy8pFT_l&sig=WLabcHJe7TFXnSMLMMbKIyaku3E&redir_esc=y#v=onepage&q=psikologi%20sastra&f=false
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. *Izumi*, 3 (1), 69-80. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>.
- Pradoko. Susilo A. M. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Riyana, Cepi. (2008). Studi Perbandingan Kurikulum Cina, Korea, dan Jepang. *Makalah Studi Perbandingan Kurikulum Prodi S3 Pengembangan Kurikulum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Semi, M. A. (2021). *Metode Penelitian Sastra* (Edisi Digital). Retrieved from <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/metode-penelitian-sastra>
- Solihin, Lianny. (2004). Tindakan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.03, hal. 133.
- Son, H., Lee, Y. A., Ahn, D. H., & Doan, S. N. (2017). Maternal understanding of child discipline and maltreatment in the United States, South Korea, and Japan. *Children and Youth Services Review*, 82, 444-454. [doi:10.1016/j.chilyouth.2017.10](https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2017.10).
- Tamura, T. (2018). Effect of Perceived Parent-Child Relationship in Childhood on Resilience in Japanese Youth. *Psychological Reports*, 003329411876250. [doi:10.1177/0033294118762504](https://doi.org/10.1177/0033294118762504)